

Model Kemitraan Pembenuhan Hortikultura Yang Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Produktivitas Pertanian

Andrian Hendi Setiawan¹, Ratna Dewi Mulyaningtiyas², Ahsin Daroni²

¹CV Aura Seed Indonesia

²Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Islam Kediri, Kediri

Email: andrianhendi5@gmail.com

Abstrak

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis, karena merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model kemitraan pembenuhan hortikultura yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Objek dari penelitian adalah pelaksanaan model kemitraan pembenuhan Hortikultura yang dilakukan oleh CV. Aura Seed Indonesia, Kediri. Subyek Penelitian adalah Karyawan CV. Aura Seed Indonesia, Kediri, Kelompok tani pelaksana kemitraan pembenuhan, dan *stakeholder* dengan jumlah informan 10 orang. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, observasi, FGD (*Fokus Discussion Group*), maupun dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian Model kemitraan pembenuhan hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten Kediri, yaitu Kemitraan Kerjasama Operasional, dengan pemberian stimulus.

Kata Kunci: Hortikultura, Kualitas, Model kemitraan, Pembenuhan, Produktivitas pertanian

Abstract

The availability of quality seeds is very strategic, because it is the main key to achieving success in horticultural cultivation efforts. The purpose of this study is to analyze the horticultural seed partnership model that can be applied to improve the quality and productivity of agriculture. The study uses qualitative methods. The object of the study is the implementation of the Horticultural seed partnership model carried out by CV. Aura Seed Indonesia, Kediri. The research subjects are employees of CV. Aura Seed Indonesia, Kediri, farmer groups implementing seed partnerships, and stakeholders with a total of 10 informants. Research data were obtained through in-depth interviews, observations, FGDs (Focus Discussion Groups), and documentation. The analysis technique uses qualitative analysis. The results of the study show that the horticultural seed partnership model that suits the needs of farmers in Kediri Regency is the Operational Cooperation Partnership, with the provision of stimulus.

Keyword: Agricultural Productivity, Horticulture, Partnership Model, Seeding, Quality

Pendahuluan

Produk hortikultura memiliki beberapa keunggulan baik nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, dan serapan pasar dalam dan luar negeri yang terus mengalami peningkatan permintaan baik dalam bentuk segar maupun olahan. Untuk memberikan kesempatan berkembangnya produk-produk hortikultura dan aneka tanaman dalam negeri, pemerintah harus membatasi jumlah impor yang disesuaikan dengan produksi dalam negeri dan permintaan masyarakat.

Sedangkan untuk meningkatkan ekspor produk-produk hortikultura, Indonesia masih memiliki persediaan areal pertanian dan lahan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan di beberapa negara pesaing areal pertanian semakin terbatas.

Menurut Antara (2004), peningkatan produksi hortikultura agar dapat memenuhi kriteria ekspor masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti produksi bibit/benih buah-buahan lokal dari segi kualitas relatif rendah dan

segi kuantitas relatif terbatas. Ini disebabkan oleh proses produksi banyak dilakukan oleh penangkar benih yang tidak profesional. Pembinaan secara berkesinambungan agar para penangkar benih maupun bibit tanaman hortikultura dapat meningkatkan kualitas produksinya. Benih-benih hortikultura impor seperti kentang, kacang panjang, bawang merah, cabai, mentimun semestinya dapat diproduksi di dalam negeri. Indonesia harus membangun komponen agribisnis benih maupun bibit yang dapat menciptakan lapangan kerja, sehingga benih impor dapat ditekan.

Benih atau bibit tanaman hortikultura yang diimport tersebut dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit baru. Seperti contoh melakukan import benih padi hibrida dari China benih tersebut rentan dengan virus jenis RSV atau Rice stripe virus. Virus itu banyak menyerang padi di China, tapi belum ada di Indonesia. Dengan impor benih besar-besaran, potensi penularan virus itu di Indonesia diduga sangat besar sehingga bisa menyengsarakan petani di kemudian hari (Ashari, 2014).

Indonesia sebagai negara tropis dengan berbagai kawasan lingkungan dari daerah pantai sampai pegunungan sangat menunjang produksi benih dari beragam jenis tanaman hortikultura. Namun saat ini kelompok komoditas benih hortikultura belum mendapatkan prioritas yang cukup. Padahal peluang untuk melakukan ekspor komoditas hortikultura sangat besar. Sehingga perlu adanya kerjasama yang baik dalam rantai pasok industri perbenihan untuk bisa berdaya saing secara global.

Usaha pertanian benih dan bibit merupakan komponen vital atau komponen penting dalam proses usaha pertanian. Hal ini disebabkan oleh dalam benih terkandung potensi genetik produksi yang akan memberikan hasil usaha pertanian. Sebaik apa pun faktor lingkungan, seperti ketersediaan unsur hara dan lainnya, ketika potensi benihnya rendah, maka rendah pulaproduksinya. Maka, persoalan benih

harus mendapatkan perhatian lebih dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Sasaran pembangunan industri perbenihan maupun industri pembibitan tersebut adalah dapat menyediakan benih yang bermutu dengan varietas unggul serta harganya dapat dijangkau oleh petani. Manfaat yang dihasilkan, petani dapat menghasilkan produk yang bermutu dan berkualitas dengan menggunakan benih maupun bibit dari industri dalam negeri dengan harga yang terjangkau. Sehingga petani juga dapat meningkatkan pendapatan.

Kemitraan pembenihan hortikultura merupakan suatu model kolaborasi antara perusahaan benih (baik pemerintah maupun swasta) dan petani yang bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan benih berkualitas tinggi serta mendukung peningkatan produktivitas pertanian. Pola kemitraan terdiri dari; 1) Kemitraan Inti-plasma, dimana perusahaan mitra melakukan pembinaan pada unit usaha atau kelompok usaha yang lebih kecil sebagai mitranya; 2) Kemitraan Sub-kontrak, dalam hal ini usaha kecil menghasilkan produk setengah jadi sebagai bahan baku untuk diproses menjadi barang jadi oleh perusahaan mitra; 3) Kemitraan Keagenan, khusus digunakan untuk kemitraan bidang perdagangan, dimana perusahaan mitra memberikan hak kepada unit usaha lain untuk menjual produknya dengan sistem imbalan berdasarkan kesempatan; 4) Kemitraan Dagang. Adapun Model kemitraan pembenihan hortikultura yang diterapkan CV. Aura Seed Indonesia yaitu Kemitraan Kerjasama Operasional, dengan pemberian stimulus; Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Model kemitraan pembenihan hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten Kediri, yaitu Kemitraan Kerjasama Operasional, dengan pemberian stimulus; (2) Strategi paling cocok yang diterapkan dalam Pola Kemitraan Pembenihan Hortikultura oleh CV. Aura Seed Indonesia, di Kabupaten Kediri adalah Strategi SO (Strength-Opportunity), yaitu; mengoptimalkan manajemen perusahaan yang memiliki sertifikat Sistem Manajemen

Mutu, dengan memanfaatkan permintaan produk benih/ bibit hortikultura yang semakin meningkat; dan (3) Dampak kemitraan pembenihan oleh CV. Aura Seed Indonesia terhadap Petani terjadi perbaikan kualitas, antara lain: (1) Meningkatnya kualitas SDM Mitra; (2) Menguatnya usaha secara berkelompok; (3) Memanfaatkan peluang pasar.

Menurut Sumpena (2006), Benih merupakan sarana yang sangat penting dalam produksi tanaman pertanian dan menjadi pembawa perubahan teknologi dalam pertanian. Pembenihan hortikultura, menurut beberapa ahli, adalah proses atau kegiatan yang berkaitan dengan produksi benih (atau bibit) tanaman hortikultura yang berkualitas tinggi dan memenuhi standar yang berlaku. Pembenihan ini bertujuan untuk menghasilkan bibit unggul yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman hortikultura yang lebih luas. Sedangkan alasan pemilihan produsen benih CV. Aura Seed Indonesia antara lain; merupakan perusahaan dalam negeri yang bergerak dibidang pertanian, khususnya sebagai produsen benih hortikultura dengan skala nasional. Pada bulan september 2006 secara resmi CV. Aura Seed Indonesian berdiri dengan Siup nomor: 51/13-27/pk/ix/2006. Tanggal 11 Desember 2012 mendapat Sertifikat Sistem Manajemen Mutu. Kantor pusat CV. Aura Seed Indonesia beralamatkan di Jln. Ki Hajar Dewantoro 207 Kel. Bringin Kec. Badas Kab. Kediri. Pengertian peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti ditingkatkan atau bertambah. bertambah dalam artian dimana dari yang awalnya rendah meningkat menjadi lebih banyak. Sedangkan menurut Peningkatan berasal dari tingkat yang berarti, upaya, menaikkan. Sedangkan kualitas produk adalah kemampuan produk untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, kemampuan itu meliputi daya tahan, kehandalan, ketelitian yang dihasilkan, kemudahan dioperasikan dan di perbaiki dan atribut lain yang berharga pada produk secara keseluruhan. kemampuan produk untuk memenuhi fungsi fungsinya. Menurut Herjanto (2007),

produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Tujuan dalam penelitian ini untuk model kemitraan pembenihan hortikultura yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (metode), penelitian tindakan (sifat masalah) dan penelitian deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan Penelitian menggunakan metode kualitatif. Objek dari penelitian adalah pelaksanaan model kemitraan pembenihan Hortikultura yang dilakukan oleh CV. Aura Seed Indonesia, Kediri. Subyek Penelitian adalah Karyawan CV. Aura Seed Indonesia, Kediri, Kelompok tani pelaksana kemitraan pembenihan, dan *stakeholder* dengan jumlah informan 10 orang. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, observasi, FGD (Fokus Discussion Group), maupun dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis kualitatif, SWOT, dan QSPM. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, sejak Bulan Juni sampai Juli 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara mendalam, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), maupun dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis kualitatif untuk menggambarkan model kemitraan Pembenihan Hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten Kediri; (2) Analisis matriks SWOT, matriks IE dan QSPM untuk mengetahui strategi yang paling cocok diterapkan oleh strategi yang paling cocok dalam pengembangan kemitraan pembenihan antara perusahaan dan petani; dan (3) Teknik analisis data untuk menilai dampak kemitraan Pembenihan terhadap kualitas produk pertanian dan pendapatan petani.

Hasil dan Pembahasan

Kemitraan adalah salah satu strategi dalam bisnis melalui kerjasama antara dua pelaku usaha atau lebih,

bertujuan untuk memperoleh keuntungan bersama dan keduanya memegang prinsip saling membutuhkan dan membesarkan. Globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan mendorong terjadinya persaingan yang semakin kompetitif serta pasar komoditas yang terintegrasi, sehingga menuntut adanya perubahan cara beroperasinya kelembagaan - kemitraan usaha sayuran.

Kemitraan pembenihan hortikultura di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, termasuk masalah teknis seperti kualitas dan kuantitas bibit yang masih rendah, serta masalah kelembagaan dan regulasi yang belum optimal. Selain itu, masalah pasar, seperti kesulitan akses ke pasar, harga yang tidak stabil, dan rendahnya kemampuan negosiasi petani, juga menjadi kendala (Wikipedia, diakses Mei 2025), antara lain;

1. Masalah Teknis:

- 1) Kualitas bibit rendah: Produksi bibit sayuran lokal masih memiliki kualitas yang relatif rendah, sehingga tidak memenuhi standar pasar.
- 2) Kuantitas bibit terbatas: Ketersediaan bibit unggul di tingkat petani masih terbatas, terutama di lokasi pengembangan.
- 3) Pemanfaatan benih unggul rendah: Penggunaan benih bermutu di tingkat petani masih rendah karena kurangnya akses dan ketersediaan.
- 4) Benih palsu: Maraknya pemalsuan benih menjadi ancaman bagi produsen dan petani, sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat.

2. Masalah Kelembagaan dan Regulasi:

- 1) Pelaksanaan regulasi dan pembinaan teknis belum optimal: Pelaksanaan regulasi dan pembinaan teknis terkait hortikultura belum sepenuhnya optimal.
- 2) Kapasitas SDM belum memadai: Kurangnya tenaga ahli dan SDM yang kompeten di bidang hortikultura menjadi kendala.

- 3) Kelembagaan hortikultura masih lemah: Kelembagaan yang mendukung pengembangan hortikultura, seperti kelompok tani dan asosiasi, masih belum kuat.
- 4) Penerapan inovasi teknologi belum optimal: Penerapan teknologi baru dalam budidaya hortikultura masih belum optimal.

3. Masalah Pasar

- 1) Akses ke pasar terbatas: Petani kesulitan mengakses pasar yang lebih luas, sehingga harga jual produk hortikultura seringkali rendah.
- 2) Harga jual tidak stabil: Harga jual produk hortikultura seringkali fluktuatif, sehingga pendapatan petani tidak stabil.
- 3) Kemampuan negosiasi petani rendah: Petani seringkali tidak memiliki kemampuan negosiasi yang kuat, sehingga posisi tawar mereka lemah dalam transaksi dengan pihak lain.
- 4) Kerugian pasca panen: Kerugian pasca panen yang besar akibat kurangnya infrastruktur penyimpanan dan pengolahan produk.

4. Masalah Lain:

- 1) Rendahnya pendapatan petani: Rendahnya pendapatan petani menjadi faktor penghambat pengembangan usahatani hortikultura.
- 2) Keterbatasan pengetahuan petani: Keterbatasan pengetahuan petani tentang teknik budidaya, penggunaan pupuk, dan pestisida, serta pengelolaan pasca panen.
- 3) Keterbatasan lahan: Keterbatasan lahan yang dimiliki petani menjadi faktor yang membatasi skala produksi.
- 4) Kendala finansial: Rendahnya/tidak tersedianya kredit, tingginya biaya produksi, dan kurangnya informasi mengenai pasar juga menjadi kendala.
- 5) Masalah lingkungan: Kualitas tanah yang buruk, seperti erosi, pemadatan, salinisasi, dan polusi,

dapat mengurangi produktivitas hortikultura.

5. Solusi:

- 1) Untuk mengatasi permasalahan kemitraan pembenihan hortikultura, beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain:
- 2) Penguatan kelembagaan dan regulasi:
- 3) Meningkatkan peran kelompok tani, asosiasi, dan lembaga terkait dalam pengembangan hortikultura.
- 4) Peningkatan kualitas bibit:
- 5) Memperbaiki kualitas bibit melalui pengembangan varietas unggul, peningkatan kapasitas produksi, dan pengendalian benih palsu.
- 6) Peningkatan akses ke pasar:
- 7) Membuka akses ke pasar yang lebih luas, mendorong pembentukan pusat penjualan, dan meningkatkan kemampuan negosiasi petani.
- 8) Peningkatan pengetahuan petani:
- 9) Memberikan pelatihan, penyuluhan, dan akses terhadap informasi terkait budidaya hortikultura, pengelolaan pasca panen, dan pemasaran.
- 10) Penguatan kemitraan:
- 11) Memperkuat kemitraan antara petani, perusahaan benih, dan pihak lain yang terkait.
- 12) Peningkatan infrastruktur:
- 13) Membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan hortikultura, seperti jalan, penyimpanan dingin, dan pengolahan produk.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemitraan yang dibangun oleh CV. Aura Seed Indonesia Kediri, yang dilaksanakan dengan Pola Kemitraan Kerjasama Operasional (KS), dengan stimulant; (1) Bantuan benih hortikultura; (2) Bantuan biaya *Cost Off Living* (Biaya hidup/garap) ; (3) Bantuan pupuk dan pestisida; (4) Jaminan harga jual produk benih hortikultura diatas 5 % dari harga di pasaran; dan (5) Peningkatan kapasitas SDM petani melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan (CV.Aura Seed Indonesia Kediri, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan *focus group discussion* dengan 10 orang informan petani dan Karyawan CV. Aura Seed Indonesia pada bulan Mei sampai dengan Juni 2025, diperoleh informasi tentang Model Kemitraan Cv. Aura Seed Indonesia Dalam Pembenihan Hortikultura di Kantor CV Aura Seed Indonesia, yang beralamat Jalan Ki Hajar Dewantara No. 207 A, Desa Bringin, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian Model Kemitraan CV. Aura Seed Indonesia Dalam Pembenihan Hortikultura di Kabupaten Kediri, sesuai dengan tujuan penelitian ke-1 (satu), yaitu; Menganalisis model kemitraan Pembenihan Hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten Kediri. Model Kemitraan CV. Aura Seed Indonesia Dalam Pembenihan Hortikultura di Kabupaten Kediri, yang diterapkan oleh CV. Aura Seed Indonesia, Kediri, yaitu Model Kemitraan Operasional, dengan stimulant sebagai berikut :

1) Bantuan Benih Hortikultura

Faktor-faktor produksi seperti: Benih/bibit dan luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi sawah. Sedangkan faktor produksi pupuk, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi sawah (Sari Wulan,dkk. 2022). Perbanyak tanaman hortikultura dapat dilakukan dengan cara perbanyak benih sistem arus generasi tunggal (*one generation flow system*), yang umumnya digunakan dalam perbanyak melalui biji dan perbanyak benih dengan arus generasi ganda (*poly generation flow system*). Sedangkan dalam mendistribusikan benih dapat kita kelompokkan kedalam penyaluran benih sumber dan penyaluran benih komersil. Subsistem produksi dan distribusi benih ditujukan untuk menjamin ketersediaan benih bermutu sampai ditingkat petani yang sesuai dengan kebutuhan tepat varitas, mutu, jumlah, waktu, tempat dan harga. Untuk itu ketersediaan benih, kemampuan penangkar dan pola penyaluran benih sangat menentukan (Aulya Rahma T, 2020).

Menurut Sena Aulia (2017), menyebutkan implikasi manajerial kemitraan pada PT. Sayuran Siap Saji adalah memberikan bantuan bukan benih, namun juga bantuan pinjaman uang kepada petani. Penyediaan bibit/benih unggul oleh perusahaan akan membantu petani dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas sayuran. Dalam usaha pertanian benih dan bibit merupakan komponen vital atau komponen penting dalam proses usaha pertanian. Hal ini disebabkan oleh dalam benih terkandung potensi genetik produksi yang akan memberikan hasil usaha pertanian. Sebaik apapun faktor lingkungan, seperti ketersediaan unsur hara dan lainnya, ketika potensi benihnya rendah, maka rendah pula produksinya. Maka, persoalan benih harus mendapatkan perhatian lebih dalam meningkatkan produktivitas pertanian (Sari Rukmana Okta Sagita Chan, 2021). Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, semakin tinggi produksi pertanian yang dicapai (Djoehna S. 2003). Penggunaan benih yang baik dapat menghasilkan produk pertanian yang baik secara kualitas dan kuantitas. Penggunaan benih dengan varietas yang bermutu dapat meningkatkan produksi minimal 10 persen perhektar. Penggunaan benih yang unggul juga harus di perhatikan ketersediaan benih, harga benih dan akses dalam mendapatkan benih yang bermutu (Respikasari, dkk. (2014). Sejalan dengan pendapat Satria Indra Kusuma, dkk. 2024. Benih unggul menjadi salah satu faktor penting dalam produksi padi karena penggunaan benih unggul bermutu benih yang digunakan dalam usahatani, maka semakin tinggi pula tingkat produksi yang akan diperoleh.

Menurut sebagian besar informan petani dan karyawan CV. Aura Seed Indonesia, telah dilaksanakan melalui pertemuan rutin kelompok tani, komunikasi di *group whatsapp*, dan melalui kunjungan langsung para karyawan/petugas lapangan kepada petani. Informasi yang diberikan dirasakan cukup bermanfaat, khususnya CV. Aura Seed Indonesia, tetapi juga oleh para petani. Hal tersebut, sependapat Puji Dwi

Maulani dan Hari Prasetyo (2023), bahwa benih bermutu tinggi harus tersedia untuk mendukung peningkatan produksi kacang panjang. Dalam budidaya kacang panjang, penggunaan benih unggul sangatlah penting. Petani kacang panjang memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih baik jika mereka menggunakan benih dengan kualitas yang lebih tinggi.

2) Bantuan Biaya Hidup/Biaya Garap (*Cost Of Living*).

Menurut Soekartawi (2003:112) biaya dalam usaha tani, yaitu biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah termasuk upah untuk ternak, biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida dan lain-lain. Sedangkan biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak dibayarkan dalam bentuk in natura. Biaya usaha (*cost of living*) dalam usahatani hortikultura mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan pertanian, termasuk biaya variabel (biaya saprodi dan tenaga kerja) dan biaya tetap (tanah, bangunan, alat-alat). Biaya variabel ini dapat bervariasi tergantung pada jenis tanaman, luas lahan, dan intensitas budidaya, sedangkan biaya tetap umumnya tetap selama periode tertentu. Mengelola biaya usahatani hortikultura dengan baik sangat penting untuk mencapai keuntungan yang optimal. Pemantauan dan penghematan biaya-biaya produksi dapat membantu petani meningkatkan pendapatan mereka.

Menurut sebagian besar informan petani dan karyawan CV. Aura Seed Indonesia telah dilaksanakan pendampingan dalam pelaksanaan kemitraan pembenihan hortikultura oleh CV. Aura Seed Indonesia, Kediri mulai dari proses awal budidaya hingga panen. Namun pendampingan tersebut dirasakan belum optimal, karena masih terbatasnya stimulant yang diberikan oleh CV. Aura Seed Indonesia, Kediri, sehingga sebagian sarana prasarana harus ditanggung sendiri (*swadaya*) oleh para petani.

Wawancara dengan Bapak Roni Jaya (50 tahun) selaku Ketua Kelompok tani mitra, Desa Blereng, Kecamatan Purwoasri, Pada tanggal 28

Mei 2025, peneliti menanyakan tentang pelaksanaan kemitraan pembenihan hortikultura oleh CV. Aura Seed Indonesia, Bapak Roni Jaya (50 tahun), menjelaskan pelaksanaan kemitraan pembenihan sebagai berikut:

“Dalam wawancaranya Bapak Roni Jaya, menjelaskan dengan bijaksananya, bahwa, CV. Aura Seed Indonesia, dalam melakukan pola kemitraan antara perusahaan dengan petani dalam pembenihan hortikultura, agar petani dapat meningkat pendapatannya, yaitu melalui; pertemuan secara insidental menyesuaikan keperluan petani; adanya kerjasama dengan pihak perusahaan. Selain itu, Bapak Roni Jaya (50 tahun), juga menerangkan pelaksanaan kemitraan dalam pembenihan hortikultura ini petani mendapat biaya garap (Cost Of Living), yang digunakan untuk biaya olah tanah, biaya tanam, dan biaya pengendalian OPT, dan panen, yang beliau alami, masalah dan kendala yang dihadapi, tentunya ingin pemecahan masalah tersebut.”

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Yuliana, dkk, 2024, menunjukkan bahwa pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani sangatlah signifikan. Jika biaya produksi terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan hasil yang memadai atau harga yang baik, pendapatan petani akan menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan, petani perlu mengelola biaya produksi dengan bijak, memanfaatkan teknologi, dan memonitor perubahan harga pasar.

3) Bantuan Pupuk dan Pestisida

Pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang. Pupuk organik yang biasa di gunakan oleh petani adalah pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang bermanfaat untuk

mensuplai bahan organik dan unsur hara esensial, merangsang pertumbuhan mikroorganisme tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Djoehna S. 2003). Penambahan pupuk kandang meningkatkan porositas tanah, c-organik, kadar N, P, K, Ca, Mg dan dapat meningkatkan berat gabah kering panen Kariada et al (2008). Pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik seperti pupuk Urea, TSP, NPK dan KCL (Djoehna S. 2003). Pupuk anorganik memiliki keuntungan yaitu dengan kandungan unsur hara tinggi, komposisi haranya dapat diketahui dan mudah larut dalam tanah, namun penggunaan pupuk anorganik juga harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan tanaman pertumbuhan mikroorganisme tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Djoehna S. 2003). Pupuk kandang sapi di dalam tanah akan mengalami pelapukan, menghasilkan humus dan melepaskan berbagai unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, dan S) dan mikro (Fe, Cu, B, Mn, Cl dan Zn). Semakin banyak kandungan bahan organik maka semakin banyak air yang dapat ditahan di dalam tanah. Kelebihan dari pupuk kandang sapi secara umum dapat diuraikan sebagai berikut: (1) mudah didapatkan, (2) harga murah dan terjangkau, dan (3) dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara dan kesuburan tanah yang tinggi. Oleh karena itu penambahan pupuk kandang sapi ke dalam tanah sangat penting dilakukan untuk meningkatkan agregasi tanah, meningkatkan ketersediaan air tanah, untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman, dan meningkatkan kesuburan tanah. (Ranesa, dkk. 2024). Pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik seperti pupuk Urea, TSP, NPK dan KCL (Djoehna S. 2003). Pupuk anorganik memiliki keuntungan yaitu dengan kandungan unsur hara tinggi, komposisi haranya dapat diketahui dan mudah larut dalam tanah, namun penggunaan pupuk anorganik juga harus diperhatikan sesuai

dengan kebutuhan tanaman. Penggunaan pupuk dan pestisida telah menjadi praktik umum dalam pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Meskipun kedua input ini memiliki manfaat signifikan, mereka juga memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak, dengan mengelola penggunaan pupuk dan pestisida secara bijaksana, petani dapat meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus menjaga kesehatan tanah dan lingkungan. Pendekatan yang berkelanjutan dan terpadu sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara produktivitas pertanian dan kelestarian ekosistem (Jurnal Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, diunggah, Juni 2025).

Hasil penelitian Vira Divka Fitriana, dkk., (2025), menunjukkan bahwa konsentrasi paclobutrazol berpengaruh signifikan terhadap panjang tanaman, jumlah daun, umur muncul bunga, jumlah bunga, berat polong total per tanaman, berat polong total per petak, berat polong per hektar, diameter polong, dan daya simpan.

Hal tersebut didukung penelitian Mahyuni (2015) dalam Emilianus Liko (2022). Bahwa dosis pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap panjang tanaman pada 42-63 HST, jumlah daun pada 21 HST, 35 HST, dan 42 HST dan diameter polong. Interaksi antara konsentrasi paclobutrazol dan dosis pupuk NPK yang paling optimal terjadi pada perlakuan dengan konsentrasi paclobutrazol 150 ppm dan dosis pupuk NPK 450 kg/ha, yang dapat meningkatkan diameter polong. Sedangkan pestisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Petani dalam melakukan pekerjaannya untuk meningkatkan hasil produksi adalah dengan menggunakan pestisida untuk mengurangi serangan hama atau serangga pada usaha taninya.

4) Jaminan Harga Penjualan Benih Produk Pembenuhan

Berdasarkan gambar 4.9., yaitu wawancara dengan Bapak Sunarto (48 tahun) Ketua Kelompok Tani Mitra, Dusun Klepek, Desa Klepek, Kec, Kunjang, Kabupaten Kediri, tanggal 28 Mei 2025, peneliti menanyakan tentang

pelaksanaan kemitraan pembenuhan hortikultura oleh CV. Aura Seed Indonesia, Bapak Sunarto (48 tahun), menjelaskan pelaksanaan kemitraan pembenuhan hortikultura sebagai berikut:

“Dalam wawancaranya Bapak Sunarto (48 tahun), menjelaskan dengan gaya petaninya, bahwa, CV. Aura Seed Indonesia, dalam pelaksanaan kemitraan pembenuhan hortikultura dalam hal harga jual produk benih hortikultura diatas 5 % dari harga di pasaran. Pabrik CV. Aura Seed Indonesia yang beralamat Perusahaan ini berlokasi Jalan. Ki Hajar Dewantara No. 207, Kelurahan Bringin, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri; Selain itu, Bapak Sunarto (48 tahun), juga menjelaskan dengan adanya kontak kerjasama ada kepastian harga jual produk benih dengan harapan produktivitas, produksi dan pendapatan meningkat.

Selanjutnya didukung penelitian Wulandari and Nadapdap (2020), bahwa petani mitra menjual hasil panennya kepada lembaga mitra, sehingga lembaga tersebut dapat membeli pasokan yang memenuhi kriteria kualitas yang diinginkan. Manfaat dari struktur kemitraan ini berasal dari margin harga, jaminan harga barang yang diperdagangkan, dan jaminan kualitas produk yang disesuaikan dengan kesepakatan para pihak. Menurut studi Umyati (2019), jaminan harga meningkatkan pendapatan petani karena petani percaya kerjasama mereka terlindungi dari gejolak harga, terutama ketika pasar menurun tajam. Berdasarkan hasil penelitian, Sesuai dengan hasil penelitian Nurazizah, dkk. (2022), bahwa; (1) proses kemitraan di PT. TMCI menunjukkan bahwa kualitas biji kakao memenuhi norma, dan prosesnya meliputi pembentukan kelompok tani, pengisian dokumen, dan penandatanganan kontrak kerja sama. (2) Rata-rata hasil tahunan responden yang bertani kakao adalah 974 kg/ha, dibandingkan dengan 908 kg/ha untuk responden yang bukan mitra. Pendapatan rata-rata tahunan mitra adalah Rp26.863.114, dibandingkan dengan nonmitra Rp22.161.946. (3)

Terdapat perbedaan yang cukup besar antara pendapatan dan output petani kakao mitra dan non mitra, dengan tingkat kepercayaan menunjukkan adanya perbedaan pendapatan dan produksi petani kakao mitra dan non mitra. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa PT. TMCI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani dengan memberikan saran tentang proses produksi kakao. Selain itu, dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan produsen kakao yang berafiliasi.

5) Peningkatan Kapasitas SDM Petani Mitra Secara Berkelanjutan.

Peningkatan Kapasitas SDM Petani Mitra Secara Berkelanjutan dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Fokus utama adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, manajerial, serta adaptasi teknologi baru yang relevan dengan kebutuhan petani dan perkembangan pasar. Peningkatan kapasitas SDM petani dilakukan berkelanjutan, artinya kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan secara teratur dan tidak bersifat sesaat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sujono (2016), bahwa penguatan dalam pengembangan agribisnis di lapangan, identifikasi ataupun pendataan pelaku utama dan pelaku usaha, dan pengembangan jejaring kemitraan adalah penting. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Komisi IV DPR RI, Februari 2025, bahwa kemampuan sumber daya manusia (SDM) di sektor pertanian sangat menentukan keberhasilan menghadapi tantangan yang ada. Peningkatan kapasitas petani, peternak, nelayan, pembudidaya, dan pekerja sektor pertanian menjadi hal penting yang tidak dapat dikesampingkan seiring dengan upaya pencapaian swasembada pangan nasional. Program pendampingan untuk meningkatkan kapasitas perlu terus berlanjut sebagai upaya mendukung swasembada pangan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung kebijakan ini antara lain, pertama, memperkuat sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan perguruan tinggi. Utamanya dalam memperkenalkan dan memanfaatkan teknologi di sektor pertanian. Kedua, memperkuat kelembagaan melalui kelompok-kelompok tani atau nelayan. Kelembagaan yang kuat, akan mempermudah akses terhadap pembelajaran teknologi baru, pembiayaan untuk meningkatkan produksi, serta perluasan akses pasar. Ketiga memperluas kerjasama antara kelompok tani atau nelayan dengan sektor swasta atau industri, dengan memastikan bantuan yang diberikan tidak hanya berupa bantuan alat pertanian, tetapi juga pendampingan berkelanjutan dan transfer teknologi.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yopan Latif, dkk., 2023., bahwa perilaku petani yang ditunjukkan dalam bentuk tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki kategori sangat tinggi pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa. Setiap perilaku petani memiliki tingkatan yang bervariasi. Sikap petani memiliki tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan lainnya dengan persentase sebesar 90,03.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan Model kemitraan Pembenihan Hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten Kediri, berdasarkan hasil penelitian, model yang diterapkan oleh CV. Aura Seed Indonesia, yaitu Kemitraan Kerjasama Operasional, dengan pemberian stimulus; (1) Penyediaan benih hortikultura; (2) Penyediaan Biaya Usaha (Cost Of Living); (2) Penyediaan pestisida dan Benih; (4) Adanya kepastian jaminan harga jual produk benih hortikultura diatas 5 % dari harga pasaran; dan (5) Peningkatan kapasitas SDM petani melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan, walaupun dalam pelaksanaannya belum optimal;

Saran Model Kemitraan Pembenihan Hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan petani di Kabupaten

Kediri, berdasarkan hasil penelitian, model yang diterapkan oleh CV. Aura Seed Indonesia, yaitu Kemitraan Kerjasama Operasional, dengan pemberian stimulus, agar kedepannya diperluas wilayah dan jumlah petani mitra ditingkatkan

Daftar Pustaka

Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media, h. 125.

Achmad Suharto. 2016. Pengaruh Harga Dan Strategi Promosi Terhadap Keputusan Pembelian. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 1, NO. 1 Januari 2016: 31-39.

Aulya Rahma T.. 2020. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Bibit Dan Pupuk Terhadap Produksi Cengkeh di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene, Sulsel. Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora. Vol 02 No 05 Desember 2020.

Anak Agung Eka Suwarnata. 2021. Kajian Ekonomi Usahatani Hortikultura Pada Kelompok Wanita Tani Perkotaan di Bogor. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2021. 7(1): 424-436

Adhyta Puspita Summase. 2022. Model Pengembangan Usaha Penangkaran Benih Padi Pada UPB Tanete Tani Jaya, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian

Agribusiness). Vol 10 No 1, Juni 2022; halaman 1-14.

Ainun Muthmainnah Hasrah. 2023. Analisis Pola Kemitraan Petani Penangkar Dengan PT. Sang Hyang Seri (Persero) Unit Produksi Benih I Sidrap.

Creswell. 2015. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Cynthia Paramita Astasari. 2018. Analisis Location Quotient Komoditas Cabai di Kabupaten Kediri. Journal of Agricultural Socioeconomics and Business. Volume 01, Number 02 2018.

Budiwati, S.I.1985. Aplikasi Model Perilaku pada Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Industri. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2007. Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1198.

Doni Sahat Tua Manalu dan Mulyani. 2018. Kemitraan Agribisnis Tomat (Studi Kasus Kelompok Usahatani Mekar Tani Jaya di Lembang, Jawa Barat). Agrica Ekstensia. Vol. 12 No. 1 Juni 2018: 13-18. Kemitraan Agribisnis Tomat (Studi Kasus Kelompok Usahatani Mekar Tani Jaya di Lembang, Jawa Barat). Agrica Ekstensia. Vol. 12 No. 1 Juni 2018: 13-18.